

PEMANFAATAN SERBUK KAYU ULIN SEBAGAI PEWARNA ALAMI KAIN SASIRANGAN UNTUK PRODUK FASHION

Annisa Salsabillah¹, Aldi Hendrawan², M. Sigit Ramadhan³

^{1,2,3}Universitas Telkom

annisasalsabillah@student.telkomuniversity.ac.id¹, aldivalch@telkomuniversity.ac.id²,
sigitrmdhn@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Pohon Ulin merupakan salah satu jenis kekayaan hayati asli Indonesia yang tumbuh di pulau Kalimantan. Pohon ulin banyak dipergunakan sebagai bahan baku produk konstruksi yang menimbulkan adanya limbah serbuk penggergajian, serbuk kayu ulin belum banyak dimanfaatkan, sedangkan serbuk kayu ulin dapat dijadikan pewarna tekstil karena kayu ulin mengandung zat tanin yang dapat diperoleh dengan sistem ekstrak panas dengan warna cokelat kemerahan. Berdasarkan hal tersebut, serbuk kayu ulin berpotensi dijadikan pewarna alami tekstil, melihat adanya keterikatannya dengan Kalimantan, penulis terinspirasi untuk menggunakan pewarna alami kayu ulin dalam kain Sasirangan yang dijadikan produk fashion. Hal tersebut sejalan dengan anjuran pemerintah Indonesia menjadikan industri kreatif berbasis budaya dan pada Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2020 tentang Pakaian Dinas mewajibkan ASN (Aparatur Sipil Negara) dan Pemerintah Daerah menggunakan baju PDH salah satunya termasuk dengan pakaian khas daerah. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, wawancara, observasi dan eksperimen. Hasil akhir penelitian ini adalah produk fashion *ready to wear*, yang dapat digunakan dalam kegiatan perkantoran yang mewajibkan menggunakan pakaian bernilai budaya Indonesia dengan menerapkan hasil pengolahan serbuk kayu ulin menjadi pewarna alami kain Sasirangan.

Kata Kunci : Ulin, Pewarna Alam, Tekstil, Kain Sasirangan, Fashion.

Abstract

Ulin tree is one of Indonesia's original biological rich species that grows on the island of Borneo. Ironwood tree is widely used as raw material for construction products which causes sawdust waste, ironwood sawdust which has not been widely used, while ironwood powder can be used as a textile dye. Ironwood contains tannins that can be obtained with a hot extract system that can produce a brown color. Based on this, ironwood powder is used as a natural textile dye. Seeing its connection with Kalimantan, the author was inspired to use ironwood natural dyes in Sasirangan fabrics used as fashion products. This is following the culture suggested by the Indonesian government to make creative industries based on the Regulation of the Minister of Home Affairs of the Republic of Indonesia 11 of 2020 concerning Official Clothing, which requires ASN and Regional Governments to use PDH clothes including regional specialties. The method used is a qualitative method with data collection techniques using literature studies, interviews, observations and experiments. The final result of this research is ready-to-wear fashion products, which can be used in office activities that require the use of appropriate Indonesian cultural clothing by applying the results of processing ironwood powder into natural dyes for Sasirangan fabrics.

Keywords: Ulin, Natural Dyes, Textiles, Sasirangan Fabric, Fashion

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan hayati yang beragam. Pohon Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) merupakan salah satu jenis kekayaan hayati asli Indonesia yang tumbuh di Pulau Kalimantan (Pradjadinata & Murniati, 2014). Pohon ulin banyak dipergunakan sebagai bahan baku produk konstruksi yang menimbulkan adanya limbah penggergajian. Pengolahan limbah penggergajian belum dilakukan secara optimal, banyak orang yang membuang limbah tersebut ke sungai atau dibakar begitu saja. Sutarman (2016), men yatakan bahwa limbah penggergajian masih dibuang sebagian ke sungai (pencemaran air) atau dibakar langsung (menyebabkan peningkatan emisi karbon di atmosfer).

Fauziati (2016), menyebutkan fakta lain bahwa limbah kayu ulin mengandung senyawa organik yang dapat menghasilkan warna merah kecokelatan jika dilakukan perendaman pada air. Warna coklat pada ekstrak kayu ulin dihasilkan dari zat tanin yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pewarna alami (Nintasari & Amaliyah, 2016). Berdasarkan hal tersebut, limbah kayu ulin memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pewarna alami tekstil.

Pada saat ini, tekstil dapat dikembangkan dalam berbagai teknik salah satunya adalah *Sasirangan*. Kain *Sasirangan* merupakan kain tradisional dari Kalimantan Selatan yang memiliki nilai budaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Peneliti didapatkan hasil bahwa limbah kayu ulin telah digunakan sebagai pewarna alami kain *Sasirangan* oleh pelaku usaha menengah kecil Assalam *Sasirangan* di Kalimantan Selatan. *Sasirangan* memiliki potensi pengembangan produk untuk diaplikasikan dengan teknik *Sasirangan*.

Produk fashion merupakan salah satu sub sektor kreatif potensial untuk dikembangkan oleh pemerintah. Sejalan dengan hal ini, pemerintah Indonesia menjadikan industri kreatif berbasis budaya sebagai salah satu sumber utama pengembangan pada masa mendatang. Dengan adanya kekayaan sumber pewarna alam serta ragam etnik, memungkinkan Indonesia mengembangkan industri fashion berbasis budaya, dengan menampilkan kombinasi desain kontemporer dan desain tradisional (Nugroho, 2019).

Berdasarkan paparan diatas, Peneliti terinspirasi untuk melakukan pemanfaatan limbah serbuk kayu ulin sebagai pewarna alami kain *Sasirangan* yang dapat dijadikan produk fashion guna melestarikan budaya tradisional Kalimantan Selatan. Metode yang akan digunakan oleh Peneliti adalah dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, wawancara dan eksperimen motif dan variasi warna yang dihasilkan kayu ulin sebagai pewarna alami. *Output* penelitian ini berupa produk pakaian *ready to wear*, yang bertujuan untuk memanfaatkan limbah serbuk kayu ulin sebagai pewarna alami, meningkatkan fungsi dan kegunaan, serta memberikan inovasi pada pemanfaatan serbuk kayu ulin. Motif yang dihasilkan pada kain *Sasirangan* memiliki nilai tradisional dan artistik yang berpotensi untuk diterapkan pada bidang industri fashion, sehingga dapat melestarikan budaya tradisional Indonesia dalam pembuatan produk fashion.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan eksperimen untuk mengetahui warna yang dihasilkan dari limbah serbuk kayu ulin. Penelitian difokuskan pada warna yang dihasilkan dari limbah serbuk kayu ulin dengan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Mendapatkan informasi berupa jurnal, buku, dan artikel secara online sebagai acuan pada penelitian ini. Adapun jurnal dan buku yang digunakan sebagai berikut:

- a. Buku yang berjudul "Mengenal Kain Tradisional Kalimantan Selatan Dan Cara Mudah Membuat Kain *Sasirangan*" ditulis oleh Muhammad Redho pada tahun 2016, yang berisi tentang cara pembuatan kain *Sasirangan*.
- b. Jurnal dengan judul "PERGESERAN FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS KAIN SASIRANGAN" yang berisi tentang data sejarah dan pergeseran kebudayaan pada kain *Sasirangan*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan guna mengetahui ketersediaan limbah kayu ulin dan potensi limbah serbuk kayu ulin sebagai pewarna alami. Pihak-pihak yang terkait merupakan narasumber yang dalam kesehariannya mengolah kayu ulin dan membuat kain *Sasirangan* menggunakan pewarna alami. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara bersama Bapak Riqi Ariadi yang berprofesi sebagai distributor dan produksi sirap yang menggunakan kayu ulin di desa Sukadamai, RT 13, Jl. Raya Transmigrasi, Kec. Mantewe, Kab. Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Riqi dapat diperoleh data bahwa dari proses pembuatan sirap terdapat 3 bentuk limbah yaitu, potongan balok besar, lempengan sirap, dan serbuk. Pada awalnya banyak yang menggunakan limbah tersebut. Akan tetapi ketika pandemi terjadi sudah tidak ada yang mengambil atau mempergunakan limbah tersebut.

- b. Wawancara bersama Santika Syaravina yang berprofesi sebagai dosen Bina Nusantara University Bandung dan desainer Halomasin.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Santika, diketahui bahwa ketika beliau mendesain Halomasin beliau mendapatkan pengarahan dan ilmu dari Pak Ridho selaku pemilik usaha *Sasirangan* pewarna alami. Teknik yang sering digunakan adalah celup panas karena proses lebih cepat tetapi proses ini menghasilkan pewarna yang lebih cepat luntur. Sehingga beliau menyarankan menggunakan metode celup dingin, walau proses lebih lama untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tetapi warna yang dihasilkan lebih bertahan lama pada kain. Selain itu pada produk Halomasin beliau menggunakan pewarna alami yaitu kayu ulin, kayu angkana, biksa orelana, secang tetapi gagal karena mudah luntur, indigo, dan batang nangka.

3. Observasi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh Ibu Santika, peneliti melakukan observasi ke tempat Bapak Ridho di Jl. Mulawarman, Gg. SMKK, No. 57, Rt. 66 Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kalsel 70117 dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pewarna alami dan cara pengekstrakan kayu ulin.

4. Eksperimen

Eksperimen dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Pada persiapan peneliti melakukan ekstrak kayu ulin menjadi serbuk ekstrak.
- b. Pada tahap eksperimen awal, eksperimen dilakukan dengan membuat percobaan menggunakan ekstrak limbah serbuk kayu ulin menggunakan kain serat alami yaitu katun.
- c. Pada tahap eksperimen lanjutan, eksperimen dilakukan dengan mencoba melakukan teknik *Sasirangan* menggunakan ekstrak limbah serbuk kayu ulin.
- d. Pada tahap eksperimen akhir, eksperimen dilakukan dengan mencoba mengaplikasikan kain-kain hasil pencelupan dengan motif *Sasirangan* kepada produk berdasarkan konsep.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Data

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis *curiosity* yang berfokus kepada eksperimen. Menurut Hanifah Ameliah & Munawaroh, (2016), *Curiosity* merupakan sebagai bagian dari sikap ilmiah yang merupakan sikap selalu ingin mendapatkan jawaban yang benar dari objek yang diamati. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti mengumpulkan data diperlukan berupa data primer dan sekunder.

3.1.1. Data Primer

Pada perancangan perlu adanya data primer mengenai limbah sisa produksi kayu ulin dan penggunaan pewarna alami kayu ulin pada kain *Sasirangan*. Data tersebut diperoleh dengan cara observasi *online* dengan melihat dan mengamati dokumentasi yang dilakukan oleh salah satu anggota kelompok penulis dan wawancara kepada beberapa narasumber. Berikut ini adalah paparan mengenai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan:

a) Observasi dan Wawancara Tempat Pembuatan Sirap

Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada Bapak Riqi Ariadi selaku pemilik usaha pembuatan sirap di desa Sukadamai, Jln. Raya Transmigrasi, Kec. Mentawe, Kab. Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan yang merupakan tempat pembuatan Sirap dengan tujuan mengetahui jenis limbah yang ada dan ketersediaan limbah. Peneliti mengetahui bahwa terdapat 3 jenis limbah pada pembuatan sirap yaitu, limbah balok besar, limbah lempengan sirap dan limbah sisa gergajian. Ketersediaan limbah-limbah tersebut cukup banyak

dikarenakan sudah tidak ada yang meminta sejak terjadinya pandemi, tidak jarang limbah tersebut dibuang begitu saja.



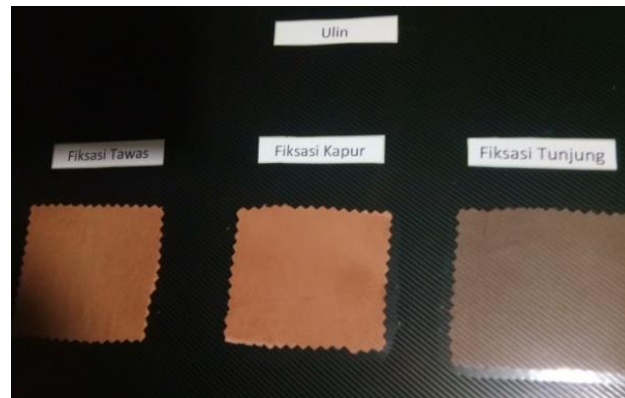
Gambar 1 Limbah Sisa Produksi Sirap
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

b) Wawancara Halomasin

Peneliti melakukan wawancara melalui telepon kepada Santika Syaravina selaku pendiri Halomasin dengan tujuan untuk mengetahui teknik yang baik dalam pewarnaan alami kain *Sasirangan* dan mengetahui target market yang cocok dalam pemasaran kain *Sasirangan* yang menggunakan pewarna alami. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengetahui bahwa, Halomasin pernah menggunakan beberapa jenis pewarna alami yaitu, kayu ulin, kayu angšana, biksa orelana, secang, dan orelana. Halomasin menggunakan teknik pencelupan dingin dikarenakan hasil warna yang lebih tahan lama dibandingkan pencelupan panas, Selain itu, pada Halomasin menggunakan teknik pencampuran dari beberapa jenis pewarna alam pada produknya. Pada produk Halomasin memiliki konsumen yaitu 30% turis asing (produk berupa kain), 10% usia 20-30 tahun (produk baju dan tas) , 60% usia 40-60 tahun (produk berupa kain). Pada turis mancanegara khususnya Eropa dan Jepang juga memiliki ketertarikan padan produk kain *Sasirangan*.

c) Wawancara dan Observasi Assalam *Sasirangan*

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Bapak Ridho yang merupakan pendiri Assalam *Sasirangan* di Jl. Mulawarman Kel. Teluk Dalam, Kec. Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan, yang merupakan tempat pembuatan produk Assalam *Sasirangan* dengan tujuan mengetahui proses pengestrakan pewarna alam serbuk kayu ulin. Banyak jenis pewarna alami yang digunakan salah satunya ulin, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui potensi pengaplikasian pewarna alami tekstil limbah serbuk kayu ulin sebagai pewarna alam dalam pembuatan kain *Sasirangan*. Kayu Ulin menghasilkan warna cokelat bila dibantu dengan mordan warna yang dihasilkan cokelat muda ke hitam. Dengan penggunaan soda ash dalam pengestrakan dapat memperkuat warna. Hasil warnanya pekat tidak mudah luntur dan dalam 3 kali pencelupan sudah menghasilkan warna yang pekat. Dalam pembuatan kain *Sasirangan* tidak ada aturan khusus, karena dalam pembuatannya berbeda dengan kain pamintan yang sarat akan mistis. Produk yang dibuat oleh Assalam *Sasirangan* berupa kain *Sasirangan* dan *t-shirt*. Beliau merintis pembuatan kain *Sasirangan* dengan pewarna alami sejak 2009.



Gambar 2 Hasil Pencelupan Menggunakan Soda Ash Dalam Pengekstrakan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

3.1.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui sumber yang telah ada seperti bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu dan sebagainya. Tujuan dari data sekunder untuk mendukung data penelitian. Dari hasil kesimpulan data yang didapat, berikut ini merupakan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini:

- 1) Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan hayati yang beragam salah satunya adalah pohon ulin yang berasal dari Kalimantan Selatan. Menurut Sutarman (2016), pengolahan limbah penggergajian pohon ulin belum dilakukan secara optimal banyak orang yang membuang limbah tersebut ke sungai atau dibakar begitu saja. Penelitian yang telah dilakukan, kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) dapat digunakan sebagai bahan pewarna alami tekstil. Warna yang dihasilkan adalah warna cokelat yang dihasilkan dari tanin. Tingginya suhu dan lamanya perebusan dapat berpengaruh pada kandungan senyawa. Selain suhu, proses penyerapan warna juga tergantung pada proses pencelupan dan proses perendaman dengan larutan fiksator (Nintasari & Amaliyah, 2016).
- 2) Salah satu pemanfaatan serbuk kayu ulin digunakan sebagai pewarna alami kain *Sasirangan*. Penggunaan serbuk kayu ulin sebagai pewarna alami kain *Sasirangan* telah dilakukan oleh Halomasin dan Assalam *Sasirangan*. Tidak hanya itu, pada Mei 2017 Pemprov Kalsel membuat pelatihan pewarna alami untuk kain *Sasirangan* menggunakan 8 jenis pewarna alami salah satunya adalah kayu ulin (Andriana, 2019). Kain *Sasirangan* merupakan kain adat suku Banjar di Kalimantan Selatan. “Sa” artinya satu dan “Sirang” artinya jelujur (dijahit). Hal ini sesuai dengan proses pembuatannya yaitu dijelujur kemudian dicelup ke dalam zat pewarna. Kain *Sasirangan* pada sejarahnya dibuat pada abad XII – XIV (Andriana, 2019).
- 3) Sesuai dengan adanya sejarah munculnya kain *Sasirangan*. Pada rentan abad yang sama muncul aliran Gotik abad pertengahan diperkirakan muncul pada abad XII-XIV. Ciri Khas pada periode *Gotik* adalah geombang, sayatan, dan belahan. Selain itu, terdapat warna yang digemari pada periode ini adalah warna-warna gelap seperti cokelat dan hitam (Zaman, 2001).



Gambar 3 Pakaian Gotik Abad Pertengahan

(Sumber: Zaman, 2001)

- 4) Kain katun dapat memiliki kemampuan menyerap keringat sehingga nyaman jika digunakan sehari-hari (Fitriyah & Ciptandi, 2018). Selain itu, pada perkembangan tekstil saat ini, industri tekstil dan produk tekstil (TPT) bergerak dengan cepat, penjualan ritel pun bersaing dengan harga murah, sehingga konsumen cenderung membeli lebih banyak dari yang dibutuhkan. Dengan adanya penggunaan tekstil berbahan alami diperkirakan dapat memperlambat konsumsi dan mengarahkan konsumsi sesuai dengan kebutuhan. Bahan *eco-friendly* yang dapat digunakan yaitu katun dikarenakan harga katun cenderung lebih murah dibandingkan bahan *eco-friendly* yang lainnya (Kementerian Perdagangan, 2016).
- 5) Pada Peraturan Menteri dalam Negri Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2020 tentang Pakaian Dinas ASN (Aparatur Sipil Negara) dan Pemerintah Daerah, BAB II "Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil" Pasal 4, ayat (1) huruf c, PDH termasuk batik/tenun/lurik/pakaian khas daerah dan Pasal 7 ayat (1) PDH batik/tenun/lurik/pakaian khas daerah digunakan pada hari Kamis dan Jumat.

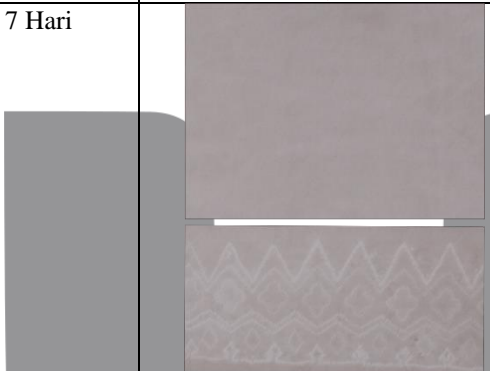
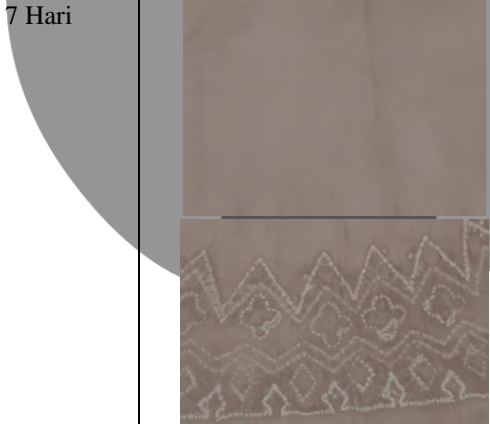
3.2. Esperimen

Berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan yaitu eksplorasi awal sampai dengan eksplorasi lanjutan maka disimpulkan

- 1) Material kain yang akan digunakan adalah kain katun primisima dari hasil pencelupan yang paling optimal dalam menghasilkan motif dan warna yang pekat.
- 2) Kemudian teknik *Sasirangan* yang akan digunakan adalah mordan akhir dengan pencelupan 2 kali menggunakan bahan fiksasi tunjung, tawas, dan kapur.

- 3) Bahan fiksasi kapur memiliki corak yang menyebar pada bagian motif jelujur dan menghasilkan warna cokelat muda kemerahan. Bahan fiksasi tawas memiliki kepekatan warna motif yang lebih pekat dibandingkan bahan fiksasi lainnya dan warna yang dihasilkan cokelat tua dengan perpaduan warna *coral* dan cokelat kemerahan. Bahan fiksasi tunjung terlihat samar pada bagian motif kecil dan warna yang dihasilkan hijau kecokelatan.
- 4) Ukuran kain yang akan digunakan akan menyesuaikan kebutuhan produk dalam pembuatan motif, hal tersebut dikarenakan pada kain 100x100 cm dapat menghasilkan motif yang diinginkan.
- 5) Penggunaan motif yang berukuran kecil harus dihindari pada pencelupan menggunakan bahan fiksasi tunjung dikarenakan motif yang dihasilkan tidak pekat.
- 6) Pada ekstrak yang didiamkan 7 hari pada bahan fiksasi kapur dan tawas cenderung memiliki warna yang merata dibandingkan ekstraksi yang didiamkan 1 hari. Selain itu, warna yang dihasilkan ekstrak yang didiamkan 7 cenderung tidak secerah ekstrak yang didiamkan 1 hari. Tidak hanya itu, tone warna yang dihasilkan kapur, tawas, dan tunjung cocok jika digabungkan pada satu produk.

Tabel 1 Eksplorasi terpilih

No.	Bahan Fiksasi	Ekstrak	Gambar	Analisis
1	Kapur	7 Hari		<ul style="list-style-type: none"> • Karakter motif yang dihasilkan menyebar • Warna merata
2	Tawas	7 Hari		<ul style="list-style-type: none"> • Karakter motif yang tegas • Warna yang cukup merata • Warna yang dihasilkan memiliki tone yang cocok dengan kapur

3	Tunjung	7 Hari		<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang dihasilkan memiliki corak yang tidak merata • Warna yang dihasilkan memiliki tone yang cocok dengan kapur dan tawas • Memiliki karakter motif yang tegas pada motif panjang
---	---------	--------	---	--

3.3. Konsep Perancangan

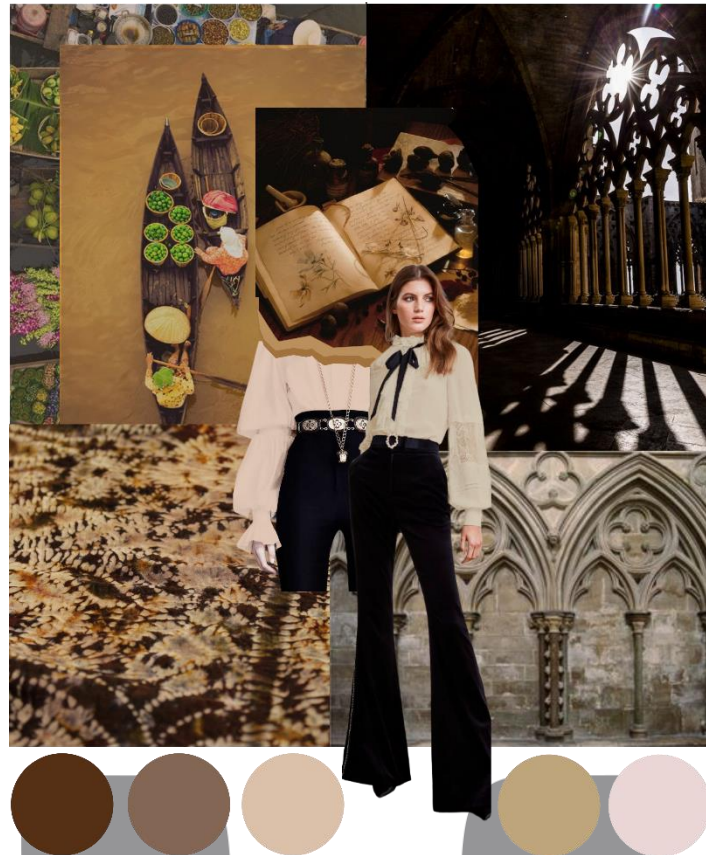
Dalam membuat konsep perancangan peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu analisa *brand* pembeding, pembuatan konsep yang terdiri dari deskripsi konsep, konsep *imageboard*, menentukan target market dan *lifestyle*, pembuatan desain produk yang dilengkapi dengan motif serta *technical drawing* dan *packaging*.

3.3.1. Deskripsi Konsep

Konsep perancangan pada penelitian ini memanfaatkan serbuk kayu ulin sebagai pewarna alami dengan menggunakan teknik *Sasirangan*. Perancangan konsep mempertimbangkan hasil eksperimen yang telah dilakukan. Penelitian ini akan merealisasikan busana *ready to wear* sebagai produk akhir dari penelitian ini. Busana ini menggunakan kain katun primisima, dimana kain ini dapat membuat busana nyaman digunakan dalam beraktivitas. Konsep dari busana ini menampilkan warna yang didominasi oleh nuansa cokelat. Pemilihan warna ini didasarkan dari hasil eksperimen menggunakan pewarna alami kayu ulin dengan berbagai zat fiksasi yaitu junjung, tawas, dan kapur serta menggunakan teknik mordan awal, simultan, dan akhir dengan menggunakan pencelupan 1-3 kali. Selain itu, peneliti melakukan eksperimen menggunakan ekstraksi pewarna alami yang didiamkan 1 hari dan 7 hari. Sehingga menghasilkan warna yang paling optimal yaitu menggunakan ekstrak pewarna alami yang didiamkan 7 hari dengan mordan akhir melalui 2 kali pencelupan, serta menggunakan bahan fiksasi tunjung, tawas, dan kapur yang menghasilkan warna cokelat kemerahan hingga cokelat tua. Adapun tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah “*Tenacia*” yang memiliki arti tangguh dalam bahasa Italia, sehingga dapat menggambarkan komposisi motif yang memiliki arti tangguhnya wanita.

3.3.2. Konsep Imageboard

Imageboard memiliki fungsi memberikan gambaran unsur-unsur penting yang akan digunakan pada produk berupa jenis produk, siluet, potongan, warna dan lainnya. Tidak hanya itu *imageboard* memberikan gambaran mengenai komposisi desain dan motif yang akan diterapkan (Rianti & Hendrawan, 2020).



Gambar 4 *Imageboard*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Gotik abad pertengahan memiliki visualisasi mendetail, sehingga menjadi referensi visualisasi pada produk ini. Gotik abad pertengahan memiliki ciri khas yang akan digunakan pada produk ini yaitu gelembung pada bagian tangan. Selain itu, pada saat gotik abad pertengahan muncul juga arsitektur unik yang memiliki unsur motif yang sama dengan motif tradisional *Sasirangan*. Berikut adalah motif yang digunakan dan artinya: gigi haruan (Memiliki pemikiran yang tajam), ombak sinapur karang (gelombang percobaan dan perjuangan dalam hidup manusia), bayam raja (Bermartabat dan dihormati), dan hiris gagatas (cantik).

Berdasarkan hal tersebut, produk ini melambangkan ketangguhan wanita, dengan itu produk ini berjudul "*Tenacia*" yang memiliki arti "tangguh" dalam bahasa Italia. Produk ini akan menggunakan dominasi warna coklat. Warna yang digunakan pada konsep ini berdasarkan hasil eksperimen menggunakan pewarna alami kayu ulin yaitu coklat kemerahan hingga coklat tua.

Produk ini akan merealisasikan busana *ready to wear*. Selain itu, produk ini akan menggunakan kain katun primisima, dengan menggunakan katun dapat membuat busana nyaman digunakan dalam beraktivitas.

3.3.3. Target Market (*Customer Profile*)

a. Segmentasi Demografis

- Wanita
- 26-40 tahun
- Bekerja dibidang pemerintahan atau perkantoran
- Dengan pendapatan *middle-high*

b. Segmentasi geografis

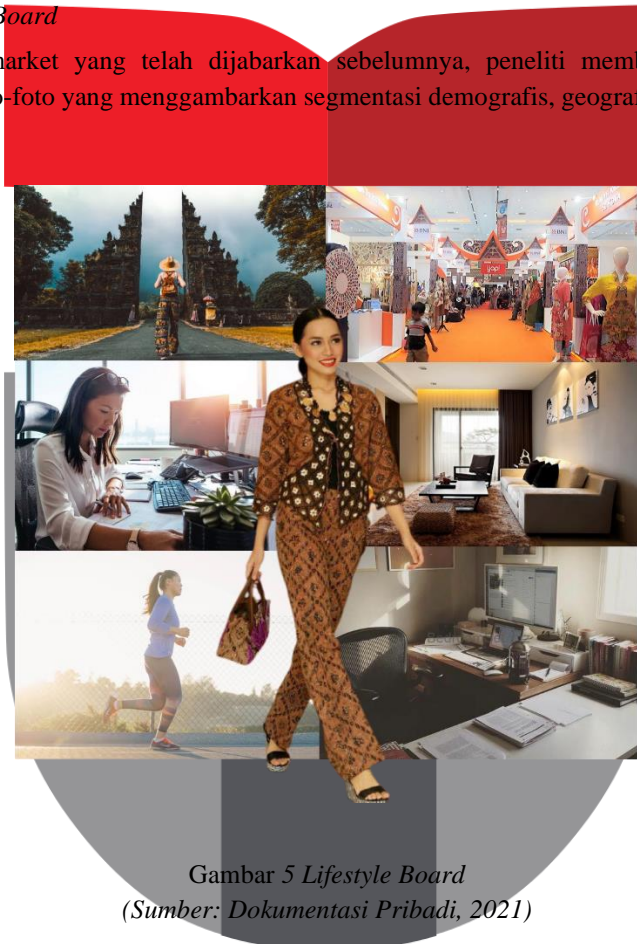
Bertempat tinggal di Jakarta, dikarenakan Jakarta terdapat banyak perkantoran yang memerlukan busana yang dapat digunakan sehari-hari, memberi kesan dalam pemakainya profesional dan diharuskan menggunakan busana bernilai budaya Indonesia.

c. Segmentasi Psikografis

- Memiliki kepribadian terbuka, ingin tahu akan hal baru.
- Memiliki karakter tenang, berwibawa, pekerja keras, dan anggun
- Memiliki ketertarikan pada budaya Indonesia
- Peduli terhadap lingkungan alam
- Gamar mendatangi pameran kebudayaan

3.3.4. Konsep *Lifestyle Board*

Berdasarkan target market yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti membuat *lifestyle board* dengan mengomposisikan foto-foto yang menggambarkan segmentasi demografis, geografis, dan psikografis dari target market.



Gambar 5 *Lifestyle Board*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.4. Desain Produk

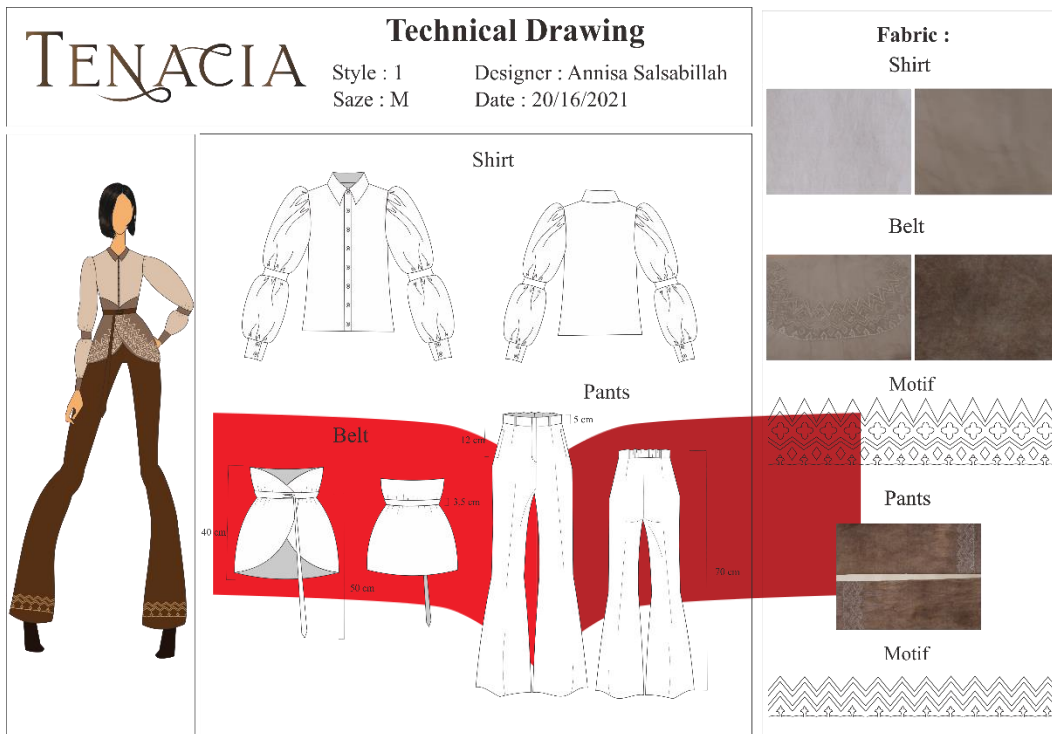
3.4.1. Sketsa Produk

Perancangan produk ini melambangkan ketangguhan wanita, dengan itu produk ini berjudul “*Tenacia*” yang memiliki arti “tangguh” pada bahasa Italia. Dengan menggabungkan budaya-budaya Kalimantan Selatan dan gaya gotik abad pertengahan yang telah diperbaharui. Digambarkan dengan dua sketsa. Adapun sketsa tersebut sebagai berikut:

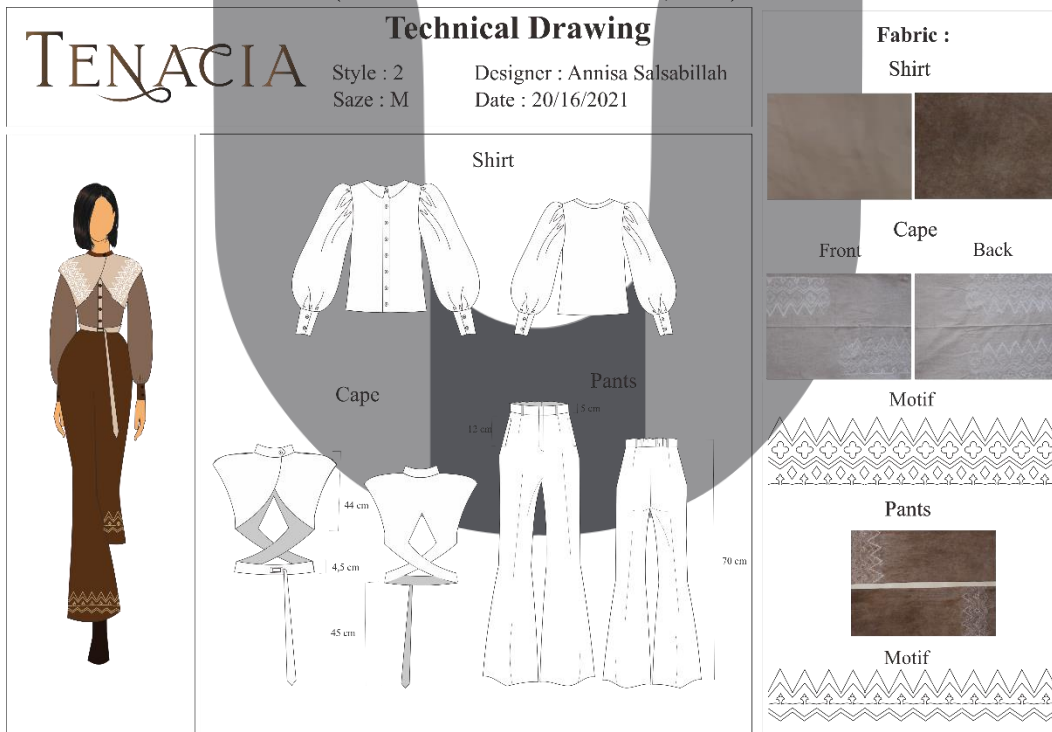


Gambar 6 Sketsa Produk Terpilih
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Berikut desain tersebut lebih didetailkan dalam *technical drawing*:



Gambar 7 *Technical Drawing* Desain 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 8 *Technical Drawing* Desain 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.4.2. Proses Produksi

Proses produksi dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Proses pembuatan ekstrak pewarna alami serbuk kayu ulin

Pembuatan ekstrak pewarna dilakukan dengan menggunakan serbuk kayu ulin. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan ekstrak pewarna sebagai berikut:

Alat :

- Timbangan
- Kompor gas
- Panci presto dan panci
- Sendok
- Wadah
- Saringan

Bahan:

- 5 liter air
- 500grm serbuk kayu ulin
- 150 gram soda ash

Adapun cara ekstrak pewarna serbuk kayu ulin adalah:

- 1) Masukkan dan campurkan air dan serbuk kayu ulin ke panci presto
- 2) Rebus dengan api kecil selama 2 jam
- 3) Masukkan soda ash ke dalam air rebusan
- 4) Rebus selama 15 menit
- 5) Saring air rebusan
- 6) Hasil dari ekstrak yaitu 2 liter ekstrak pewarna kayu ulin
- 7) Simpan di wadah selama 7 hari



Gambar 09 Proses Ekstrak Kayu Ulin
(Dokumentasi Pribadi, 2021)

2. Proses pembuatan motif

Dalam proses pembuatan motif diperlukan alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut:

Alat:

- Baskom
- Kertas

- Cutter pen
- Pensil kapur
- Gunting

Bahan:

- Air
- Detergen
- Benang nilon
- Kain katun

Adapun cara pembuatan motif yaitu:

- 1) Cuci kain dengan air campuran detergen
- 2) Jemur hingga kering
- 3) Pembuatan pola
- 4) Buatlah motif pada pola yang telah dibuat
- 5) Jiplak motif ke kain dengan pensil kapur
- 6) Jahit dengan cara jelujur menggunakan benang nilon sesuai motif
- 7) Serut hingga kencang jahitan jelujur tersebut
- 8) Ikat benang agar tidak terlepas dalam proses pencelupan



Gambar 10 Proses pembuatan motif pada kain

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

3. Tahap pencelupan dan fiksasi

Dalam tahap pencelupan dan fiksasi diperlukan alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut:

Alat :

- Baskom
- Timbangan
- Sendok
- Pendedel

Bahan:

- Ekstrak pewarna alami kayu ulin
- Air
- Kapur
- Tawas
- Tunjung
- Kain katun
- sampo

Cara membuat larutan fiksasi:

- 1) Larutan fiksasi tawas: 50 gram tawas dilarutkan setiap 1 liter air lalu dibiarkan mengendap dan diambil larutan yang bening saja.
- 2) Larutan fiksasi kapur tohor: 50 gram kapur tohor dilarutkan setiap 1 liter air lalu dibiarkan mengendap dan diambil larutan yang bening saja.
- 3) Larutan fiksasi tunjung : 50 gram tunjung dilarutkan setiap 1 liter air lalu dibiarkan mengendap dan diambil larutan yang bening saja.

Adapun tahapan dalam pencelupan:

1. Larutan zat warna alami disiapkan pada wadah pencelupan.
2. Bahan kain dimasukkan ke larutan pewarna alami, dan direndam sekitar 15-30 menit.
3. Kain dijemur selama 30 menit sampai hampir kering tanpa terkena sinar matahari secara langsung.
4. Bahan yang sudah diwarnai dimasukkan ke larutan fiksasi selama 10 menit.
5. Bilas dan cuci bahan lalu keringkan
6. Dedel benang
7. Cuci dengan sampo dan keringkan
8. Setelah kering, setrika kain



Gambar 11 Proses pencelupan pada kain

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

4. Proses menjahit

Proses menjahit ini dilakukan menggunakan jasa tukang jahit. Adapun dokumentasi yang dilakukan selama proses menjahit yaitu:



Gambar 12 Proses pencelupan pada kain

(Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.4.3. Konsep Merchandise

Diperlukannya merchandise sebagai *marketing kit* untuk menunjang pemasaran maupun pengenalan produk yang telah dibuat. Untuk itu, peneliti merancang desain merchandise secara visual yang akan direalisasikan kemudian secara nyata. Berikut merchandise yang akan digunakan untuk menunjang marketing produk:

1) Logo

Penggunaan nama merek diperlukan sebagai identitas perusahaan pada produk yang dihasilkan. Nama yang digunakan sebagai merek untuk mewakili produk ini yaitu “*Tenacia*” yang memiliki arti “tangguh” pada bahasa Italia, sehingga dapat menggambarkan komposisi motif yang memiliki arti tangguhnya wanita. Pada warna logo yang digunakan yaitu gradasi warna coklat.

Gambar 13 Logo

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

2) *Packaging*



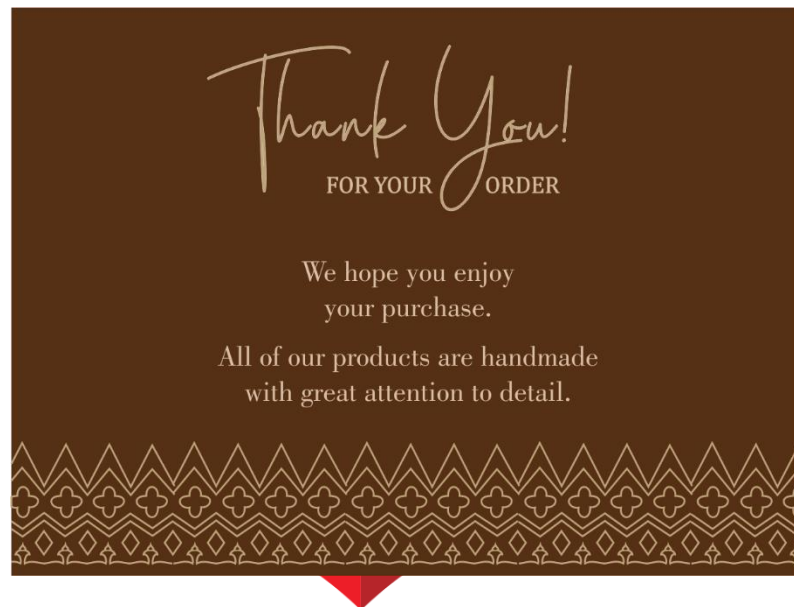
Gambar 14 *Packaging*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

3) *Hangtag*



Gambar 15 *Handtag*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

4) *Thankyou Card*



Gambar 16 *Thankyou Card*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

5) *Carecard*



Gambar 17 *Carecard*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.5. Produk Akhir



Gambar 18 Produk 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 19 Produk 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

4. Kesimpulan

Setelah melakukan serangkaian analisis pengkajian data dan berbagai eksperimen penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Serbuk kayu ulin dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami dengan mencampur soda as pada proses ekstraksi serbuk kayu ulin agar warna yang dihasilkan pekat. Hasil ekstraksi yang didapatkan dibedakan menjadi dua jenis yaitu ekstrak yang didiamkan selama satu hari dan ekstrak yang didiamkan selama tujuh hari. Ekstrak yang didiamkan selama satu hari menghasilkan warna yang tidak merata sedangkan ekstrak yang didiamkan selama tujuh hari menghasilkan warna yang merata tapi tidak pada bahan fiksasi dari tunjung. Diketahui juga bahwa ekstrak yang didiamkan selama tujuh hari memiliki warna yang cenderung lebih pekat daripada ekstrak yang didiamkan selama satu hari.
2. Pengolahan limbah serbuk kayu ulin menjadi pewarna alami kain *Sasirangan* menghasilkan warna dan karakter motif yang bervariasi tergantung bahan fiksasi yang digunakan. Fiksasi menggunakan tunjung

menghasilkan warna coklat kehijauan dengan karakter motif terlihat samar pada bagian motif kecil, fiksasi menggunakan kapur menghasilkan warna merah muda dengan karakter motif menyebar pada bagian motif jelujur, dan fiksasi menggunakan tawas menghasilkan warna coklat tua dengan perpaduan warna *coral* dan *pink*-kecokelatan dengan karakter motif yang hanya pekat pada bagian yang dijelujur. Penggunaan teknik *Sasirangan* menggunakan pewarna alami kayu ulin dapat digunakan dalam berbagai ukuran kain.

3. Dari eksperimen yang telah dilakukan dihasilkan kain dengan warna natural juga memiliki nilai budaya Kalimantan Selatan karena menggunakan kayu ulin sebagai pewarna alami dan kain *Sasirangan* yang berasal dari Kalimantan Selatan. Kain ini dapat dijadikan sebagai pakaian kerja maupun PDH ASN yang mendukung anjuran pemerintah sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2020. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk membuat produk fashion *ready to wear* dengan hasil akhir berupa kemeja, *obi belt*, *cape* dan, celana *cutbray*.

Referensi

- Andriana, Y. F. (2019). Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolis Kain Sasirangan. *JURNAL RUPA*. <https://doi.org/10.25124/rupa.v3i2.1473>
- Fauziati, F. (2016). Pemanfaatan Zat Ekstraktif Limbah Serbuk Kayu Ulin sebagai Coating Meubel. *Jurnal Riset Teknologi Industri*. <https://doi.org/10.26578/jrti.v3i6.1425>
- Hadayatul Fitriyah, & dan Fajar Ciptandi. (2018). Pengolahan limbah sabut kelapa tua sebagai pewarna alam pada produksi fesyen. *E-Proceeding of Art & Design*.
- Hanifah Amelia, I., & Munawaroh, M. (2016). PENGARUH KEINGINTAHUAN DAN RASA PERCAYA DIRI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS VII MTs NEGERI I KOTA CIREBON. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.24235/eduma.v5i1.598>
- Kementerian Perdagangan. (2016). Tekstil Dan Produk Kreatif Indonesia. *Warta Ekspor*.
- Nintasari, R., & Amaliyah, D. M. (2016). EKTRAKSI ZAT WARNA ALAM DARI KAYU ULIN (Eusideroxylon zwageri), KAYU SECANG (Caesalpinia sp) DAN KAYU MENGKUDU (Morinda citrifolia) UNTUK BAHAN WARNA KAIN SASIRANGAN. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.24111/jrihh.v8i1.2065>
- Nugroho, M. T. (2019). Industri Kreatif Berbasis Budaya Peluang Dan Tantangan Di Era Industry 4.0. *Seminar Nasional IENACO*.
- Pradjadinata, S., & Murniati, M. (2014). PENGELOLAAN DAN KONSERVASI JENIS ULIN (Eusideroxylon zwageri Teijsm. & Binn.) DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*. <https://doi.org/10.20886/jphka.2014.11.3.205-223>
- Rianti, A. K., & Hendrawan, A. (2020). PENERAPAN PEWARNA SOGA (TINGI DAN JAMBAL) MENGGUNAKAN PAINTING WITH MILK METHOD PADA BUSANA.
- Sutarman, I. W. (2016). Pemanfaatan Limbah Industri Pengolahan Kayu di Kota Denpasar (Studi Kasus pada CV Aditya). *Jurnal PASTI*.
- Zaman, M. A. (2001). *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penta Busana Kartini.